

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung maleo (*Macrocephalon maleo*) adalah burung endemic Sulawesi yang memiliki keunikan yaitu cara bertelur dan ukuran telurnya yang berukuran 5 kali lebih besar dari telur ayam. Selain itu, burung maleo juga tergolong unik karena memiliki sifat setia kepada pasangannya.

Berat telur burung Maleo berkisar antara 178-267 gr dengan panjang 92,1-112,6 mm dan diameter 57,6-65,5 mm. Komposisi telur maleo didominasi oleh warna kuning yang menunjukkan tingginya kandungan gizi. Telur maleo didominasi warna kuning karena kandungan kuning telur tersebut merupakan persediaan makanan bagi anak maleo selama masih dalam telur, apalagi ukuran telur burung maleo yang lebih besar dari telur ayam serta lamanya penetasan telur burung maleo menyebabkan kandungan kuning telur burung maleo lebih banyak. Oleh karena itu, saat baru menetas anak burung maleo sudah bisa terbang. Cara bertelur burung maleo yaitu dengan membuat lubang atau liang dalam pasir sekitar pantai dan daerah yang memiliki panas bumi yang cukup, karena untuk melanjutkan keturunannya burung maleo tidak mengerami telurnya sendiri melainkan di kubur dalam tanah atau pasir yang cukup hangat. Biasanya di titik yang memiliki suhu cukup hangat Maleo akan menggali lubang sedalam 30 sampai 50 cm, lalu meletakkan telurnya dan menutupnya kembali dengan tanah sekitar 10 sampai 15 cm di atas telur. Populasi burung maleo dari tahun ke tahun semakin menurun yang disebabkan oleh kerusakan habitat baik itu perburuan liar

maupun alih fungsi lahan. Burung maleo memiliki resiko kepunahan yang tinggi membuktikan bahwa status perlindungan belum mampu menekan laju penurunan populasi di alam sehingga tindakan penyelamatan perlu dilakukan, yaitu melalui tindakan konservasi (BKSDA Sulut Seksi Wilayah II Gorontalo, 2014).

Burung maleo merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 421/KPTS/UM/8/1970 dan SK Mentan Nomor 90/KPTS/UM/2/1997. Selanjutnya berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, yang dipertegas lagi dengan SK Menteri Kehutanan Nomor 301/KPTS/II/1991 dan Nomor 882/KPTS/II/1992 serta peraturan pemerintah Nomor 7 Tahun 1999, tanggal 27 Januari 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Sejak tahun 1990 berdasarkan SK. Nomor Kep. 188.44/ 1067/RO/BKLH tanggal 24 Februari 1990 Maleo ditetapkan sebagai Satwa Maskot Propinsi Sulawesi Tengah (Hafsah dkk, 2008), karena burung maleo tidak bisa ditemukan di daerah lain dan hanya bisa ditemukan di Pulau Sulawesi sehingga burung ini disebut dengan satwa endemik Sulawesi.

Di Gorontalo burung maleo masih dapat ditemukan di Hutan Konservasi Cagar Alam Panua, di Desa Maleo Keca matan Paguat, Kabupaten Pohuwato. Cagar alam Panua merupakan salah satu kawasan yang berada di bawah pengelolaan BKSDA Sulawesi Utara. Berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 471/Kpts-11/1992 Luas Cagar Alam Panua sekitar 45. 575 hektar. Secara geografis kawasan ini terletak antara 0°27' 00" LU - 0° 42' 00" LU dan 121° 49' 00" - 121° 53' 00" BT (BKSDA Sulut Seksi Wilayah II Gorontalo, 2014).

Cagar Alam Panua merupakan Hutan Konservasi karena terdapat satwa endemik atau langka misalnya hewan-hewan endemik seperti burung maleo yang merupakan hewan yang memiliki habitat terbesar di Cagar Alam Panua. Kawasan Cagar alam Panua saat ini sudah mengalami alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan dan pertambangan oleh masyarakat setempat karena dekat dengan pemukiman warga. Alih fungsi lahan ini menyebabkan degradasi vegetasi, tekstur tanah, dan faktor lingkungan lain sehingga berpengaruh pada habitat di sekitar lokasi peneluran burung maleo yang digunakan oleh induk untuk memendam dan pengeraman telur.

Hasil penelitian Hafsa, dkk (2008) di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah terdapat habitat tempat bertelur burung maleo dengan sumber panas bumi (geothermal) yang diindikasikan dengan adanya mata air panas di sekitar areal peneluran. Temperatur tanah lubang peneluran yang bersumber panas geothermal meningkat dengan meningkatnya kedalaman lubang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kelembaban dalam lubang peneluran ($68,55 \pm 3,39$) dengan kisaran 60,20-71,10%. Hal tersebut dipengaruhi oleh tekstur tanah, pola curah hujan dan jarak lubang peneluran ke sumber air panas. Kelembaban merupakan salah satu faktor penting dalam penetasan telur sebab suhu tanah dipengaruhi oleh kelembaban tanah. Kedalaman dan diameter lubang, menunjukkan bahwa hal tersebut berhubungan dengan tekstur tanah, selain itu juga sangat berkaitan erat dengan kekuatan sumber panas dari dalam bumi (geothermal). Sumber panas dalam tanah berasal dari aktivitas geothermal yang ada dalam perut bumi, sehingga semakin tebal lapisan tanah

berarti semakin jauh jaraknya ke sumber panas, maka semakin dalam lubang yang harus digali. Pada suhu dan kelembaban optimum untuk perkembangan embrio selama masa pengeraman dan aman dari predator diperoleh pada kedalaman antara 51-87 cm dari permukaan tanah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu petugas di Cagar Alam Panua, bahwa Kawasan Cagar Alam Panua merupakan habitat terbesar dari burung maleo di Gorontalo. Terdapat tiga habitat dari burung maleo yaitu habitat melintas burung maleo, habitat sebaran yang berada di sekitar hutan tempat burung maleo mencari makan, dan habitat peneluran yang berada di sekitar pesisir pantai Desa Maleo.

Sampai Saat ini walaupun Kawasan Cagar Alam Panua memiliki ukuran yang relatif cukup luas namun ketersediaan data dan informasi tentang karakteristik habitat tempat bertelur burung maleo masih sangat kurang. Selain itu juga belum ada penelitian khususnya tentang karakteristik habitat tempat bertelur burung maleo. Melihat akan hal ini, maka penulis ingin melakukan suatu penelitian mengenai burung maleo dengan judul “Karakteristik Habitat Tempat Bertelur Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) di Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik habitat tempat bertelur burung maleo (*Macrocephalon maleo*) yang terdapat di kawasan Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik habitat tempat bertelur burung maleo (*Macrocephalon maleo*) yang terdapat di kawasan Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pengetahuan tentang burung maleo (*Macrocephalon maleo*) guna menjaga kelestarian maleo yang berada di kawasan Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat
2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi awal untuk penelitian lebih lanjut di kawasan Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat
3. Dapat menambah informasi dan database mengenai burung maleo (*Macrocephalon maleo*) yang ada di Cagar Alam Panua, Kecamatan Paguat sehingga informasi tersebut dapat menunjang pelestarian dan pemanfaatan burung maleo oleh instansi tertentu dan masyarakat di kawasan Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat .